

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan reseptif (*decode*) merupakan proses yang berlangsung pada pendengar yang menerima kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna yang disampaikan oleh pembicara melalui alat-alat artikulasi dan diterima melalui alat pendengar (Chaer, 2003: 45-46). Secara sederhana, kemampuan reseptif merupakan kemampuan penerima isyarat bahasa. Dalam proses tersebut diharapkan orang lain dapat dan mampu menanggapi pesan atau maksud dengan baik, sehingga lawan tutur dapat menanggapi dan merespon maksud dari penutur.

Kemampuan produktif (*encode*) merupakan proses rancangan berbahasa (Chaer, 2003: 45). Kemampuan produktif merupakan proses seseorang dalam membuat atau merancang bahasa. Berbahasa merupakan kemampuan alamiah manusia yang terdapat pada bagian otaknya. Kemampuan produktif menuntut penutur menghasilkan tuturan dalam komunikasi. Kemampuan produktif mengacu kepada diri pembicara yang kemudian menghasilkan ide, kode-kode, konsep dan pesan yang memiliki makna.

Kemampuan reseptif dan produktif memiliki dua tahap dalam prosesnya, yaitu: tahap gramatikal dan semantik. Tahap gramatikal mengacu kepada sebuah gagasan atau ide yang dipikirkan dalam bentuk kata atau frase. Tahap Semantik mengacu kepada maksud dan makna yang dipikirkan. Jadi, tahap gramatikal dan semantik sejalan dan berhubungan dalam pikiran manusia.

Kemampuan reseptif penderita tunarungu sangat berbeda dengan anak normal (Sastrawinata. 1977: 7-9). Perbedaan tersebut berada pada proses pengujarannya. Proses pengujaran merupakan proses konseptualisasi yang dilakukan untuk menentukan maksud yang akan disampaikan melalui alat artikulasi dalam bentuk bunyi (Dardjowidjojo. 2012: 154). Penderita tunarungu mengalami masalah pada bagian input bahasa. Pada bagian input bahasa (telinga), terjadi kerusakan sehingga mengganggu proses pendengaran. Gangguan dalam pendengaran mengakibatkan tidak masuknya pesan atau ide dari orang lain sehingga kode-kode yang diberikan tidak dapat diproses dengan baik. Maksud atau pesan dapat diganti melalui suara dengan volume keras, bahasa isyarat, atau dapat melalui visual (gambar dan video).

Kemampuan produktif penderita tunarungu mengalami masalah dalam alat ucap atau alat bicara. Akibatnya, untuk menyampaikan isi pesan dan maksud mereka sangatlah terbatas. Kemampuan produktif penderita tunarungu sama dengan anak normal, tetapi yang membedakannya adalah bagaimana ia menyampaikan hasil pikirannya. Keterbatasan dalam alat bicara membuat media aksara menjadi salah satu media penyampai kemampuan produktif. Aksara (bahasa isyarat) merupakan salah satu media penyalur bahasa penderita tunarungu, Akan tetapi, jumlah kosa kata pada aksara sangatlah terbatas karena tidak semua kata-kata yang ada memiliki bentuk aksaranya. (Arifuddin. 2010: 174).

Media penyalur bahasa sangat mempengaruhi kemampuan reseptif ataupun produktif, media bahasa tersebut membutuhkan pacaindra secara utuh dalam penggunaannya. Akan tetapi dalam kasus ini, bahasa yang digunakan oleh

penderita tunarungu. Tunarungu berarti kekurangan pendengaran, anak yang mengalami gangguan dalam pendengaran dan bicara disebut tunarungu wicara (Delphie, 2006: 1). Menurut Hallahan dan kauffman (dalam Wasita, 2012: 17) tunarungu merupakan istilah bagi orang yang kurang dapat atau kesulitan mendengar dari yang ringan (0-25 dB - >25-40 dB), sedang (>40-55 dB - >55-70 dB), dan berat (>70-90 dB- > 90 dB). Pada penelitian ini peneliti mengambil subjek penelitian yang menderita tunarungu ringan (0-25 dB - >25-40 dB).

Tunarungu dapat terjadi karena beberapa faktor, di antaranya: sejak lahir *endogin* dan kecelakaan *eksogin* (Sastrawinata, 1977: 10). Dalam penelitian ini, subyek yang bernama Kurata Ayuni (selanjutnya disingkat KA) dikelompokkan ke dalam tunarungu *endogin* (tunarungu sejak lahir) berkategori ringan. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melihat dari kemampuan komunikasi dan bahasa isyarat KA, tetapi melihat kemampuan reseptif dan produktif yang mampu KA ujarkan sebagai penyandang tunarungu ringan.

Kemampuan reseptif KA bisa dikatakan baik, alasannya KA mampu merespon pertanyaan peneliti dengan baik, kemampuan dalam merespon peneliti merupakan situasi subjek mengerti setiap kata yang ditanyakan oleh peneliti.

Berikut contoh data observasi awal ketika berinteraksi dengan KA;

Peneliti : Tata ke Sekolah Jam berapa ?

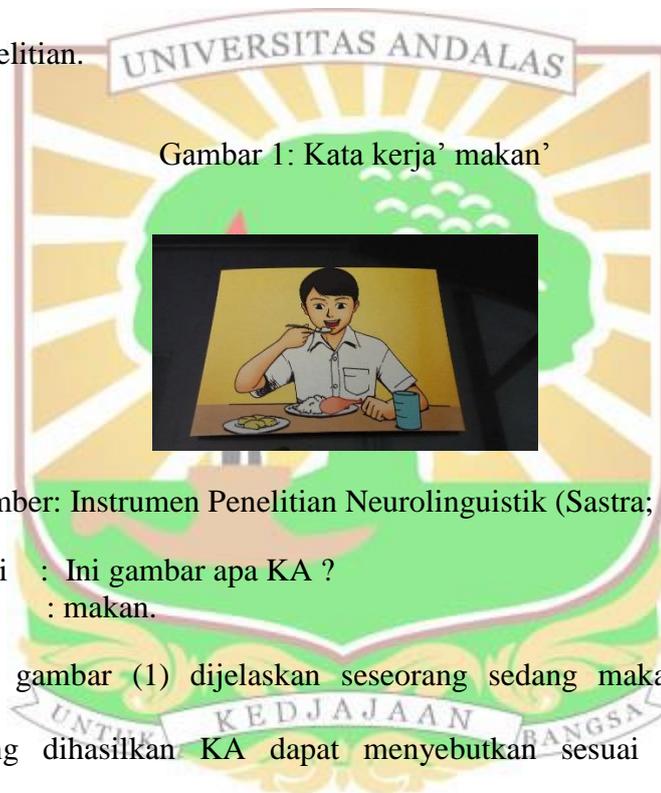
KA : *motor papa jam 7*

‘Dengan motor, dengan papa pukul 07.00’

Dari contoh data, KA menjelaskan kepada peneliti bahwa ia pergi ke sekolah diantar oleh ayah pada pukul 7 pagi dengan menggunakan sepeda motor. Dalam hal ini, secara konteks KA mampu menjawab dengan tepat ketika diajukan

pertanyaan. Ia mengerti maksud peneliti dan langsung meresponnya. Kemampuan reseptif yang direspon subjek mencakup pada reseptif gramatikal dan reseptif semantik, tetapi secara produktif KA tidak menghasilkan tuturan yang lengkap seperti pada orang normal.

Selanjutnya, dilihat dari kemampuan KA dalam memahami gambar dan memproduksi tuturan dari sebuah gambar, yakni meliputi kemampuan produktif gramatikal dan produktif semantik. Berikut contoh tuturan KA setelah melihat instrumen penelitian.



Gambar 1: Kata kerja 'makan'



Sumber: Instrumen Penelitian Neurolinguistik (Sastra; 2015)

Peneliti : Ini gambar apa KA ?
KA : makan.

Dalam gambar (1) dijelaskan seseorang sedang makan. Kemampuan produktif yang dihasilkan KA dapat menyebutkan sesuai dengan gambar instrumen. Selanjutnya, dilihat dari produktif gramatikal pada gambar (1) telah sesuai dengan instrumen yang diberikan peneliti, namun kalimat tersebut sebatas kalimat minor yang dapat diujarkan KA.

Gambar 2: kata kerja 'menggunting'



Sumber: Instrumen Penelitian Neurolinguistik (Sastra; 2015)

Peneliti : Kalau gambar yang ini ?
KA : guti.

Dalam gambar (2) dijelaskan seseorang sedang menggunting kertas. Kemampuan produktif yang dihasilkan KA hanya mampu mengucapkan kata benda dari gambar instrumen. Kemampuan produktif gramatikal KA pada gambar instrumen sebatas kalimat minor. Dari segi semantis masih kurang terhadap pemahaman gambar.

Produktif semantis KA terbatas hanya kepada leksikal dari gambar yang dimaksud. Artinya, KA secara reseptif kurang memahami konteks keseluruhan gambar, sehingga KA hanya mampu menyebutkan aktivitas yang ada dari gambar tersebut secara umum.

Peneliti mengamati KA langsung di lapangan, dengan mengikuti semua aktifitas KA di sekolah. Selanjutnya, dalam penelitian ini ditekankan pada kalimat yang dituturkan atau ditulis oleh KA, supaya nantinya peneliti dapat menentukan bagaimana bentuk kalimat yang dihasilkan KA.

Kalimat yang diujarkan KA termasuk ke dalam jenis kalimat yang berdasarkan fungsi dalam hubungan situasi terbagi berdasarkan kategori-kategori. Kategori itu berupa kalimat deklaratif (berita), kalimat interogatif (tanya), dan kalimat imperatif (perintah). Berdasarkan hal tersebut, peneliti menganalisis kalimat yang diujarkan KA berdasarkan fungsi dalam hubungan situasi.

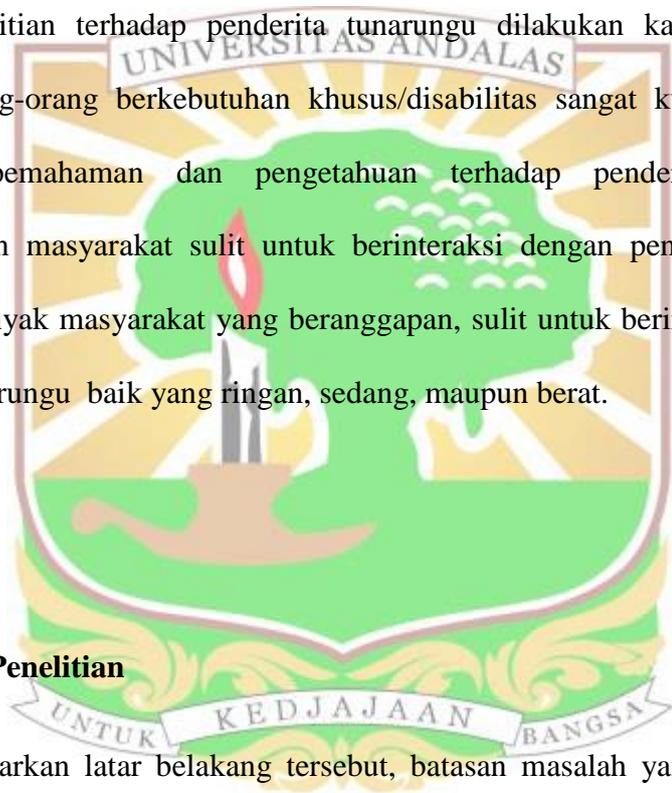
Peneliti ingin melihat bagaimana kemampuan reseptif dan produktif anak tunarungu. Alasan pemilihan anak tunarungu sebagai subjek penelitian adalah penelitian tunarungu sebelumnya terbatas pada kemampuan komunikasi penderita dan belum ada yang meneliti dari aspek produktif dan reseptif penderita tersebut. Jadi, dalam hal ini peneliti ingin melengkapi penelitian yang telah ada sebelumnya. Selanjutnya, guru dan orang tua bisa mengetahui kemampuan bahasa penderita tunarungu dari segi kemampuan produktif dan reseptif.

Penelitian terhadap penderita tunarungu dilakukan karena penelitian terhadap orang-orang berkebutuhan khusus/disabilitas sangat kurang diminati. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan terhadap penderita tunarungu mengakibatkan masyarakat sulit untuk berinteraksi dengan penderita tersebut. Selain itu, banyak masyarakat yang beranggapan, sulit untuk berinteraksi dengan penderita tunarungu baik yang ringan, sedang, maupun berat.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, batasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, antara lain yaitu:

1. Bagaimana kemampuan reseptif penderita tunarungu ringan pada kasus KA?
2. Bagaimana kemampuan produktif penderita tunarungu ringan pada kasus KA ?



3. Apa saja kalimat yang mampu dihasilkan oleh penderita tunarungu ringan pada kasus KA ?

1.3 Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan tingkat kemampuan reseptif penderita tunarungu ringan pada kasus KA.
2. Mendeskripsikan tingkat kemampuan produktif penderita tunarungu ringan pada kasus KA.
3. Mendeskripsikan kalimat yang mampu dihasilkan oleh penderita tunarungu ringan pada kasus KA.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya bidang khazanah keilmuan linguistik, khususnya psikolinguistik atau pun neurolinguistik yang tidak dapat dipisahkan dalam bidang ilmu ini. Selain itu, juga sebagai tambahan referensi untuk penelitian – penelitian psikolinguistik atau neurolinguistik selanjutnya.

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan bagi keluarga KA. Selanjutnya, bagi masyarakat umum dapat mengerti dan memahami bahasa penderita tunarungu. Bahasa tersebut dipahami oleh masyarakat. Masyarakat dapat membantu penderita tunarungu dengan cepat dalam memperoleh bahasa. Bagi orang tua agar dapat mengamati perkembangan kebahasaan terkait cara berbicara anak yang diucapkan anak tunarungu. Selanjutnya, orang tua dapat memahami anak dalam pemaknaan setiap ujarannya. Penelitian ini berguna karena subyek belum pernah diteliti oleh peneliti manapun.

Penelitian ini memberi informasi dan pengetahuan bagi keluarga penderita tunarungu terutama tentang pemerolehan bahasa anak mereka.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Adapun metode dan teknik penelitian yang digunakan adalah metode dan teknik yang dikemukakan Sudaryanto (1993:133-145), yang membagi metode dan teknik penelitian atas tiga tahap yaitu : (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik analisis data, (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi yang dilakukan dengan mengamati tuturan. Dengan kemajuan teknologi, data observasi diperoleh dengan merekam ujaran maupun tingkah laku anak saat berujar, baik secara visual maupun auditori. Kemudian data tersebut ditranskripsikan dan diamati bentuk visualnya dan diolah untuk ditemukan kesimpulan-kesimpulannya (Dardjowidjojo, 2003: 228).

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa untuk memperoleh data lingual (Sudaryanto, 1993:133). Metode ini dijabarkan melalui beberapa teknik diantaranya;

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, dengan cara menyadap pembicaraan KA secara langsung mendapatkan data bahasa. Selanjutnya, teknik ini memiliki teknik lanjutan seperti teknik simak libat cakap (SLC). Peneliti dalam kegiatan ini menyadap pembicaraan KA dan ikut berpartisipasi dalam pembicaraan sambil menyimak pembicaraan tersebut. Teknik lanjutan berikutnya adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Peneliti dalam kegiatan menyadap KA tanpa ikut terlibat dalam percakapan. Kemudian teknik

catat, peneliti mencatat data yang telah didapatkan pada kartu data untuk diklasifikasikan. Teknik lanjutan yang terakhir adalah teknik rekam. Peneliti dalam hal ini merekam percakapan KA, untuk mendengarkan bunyi-bunyi bahasa dan hasil rekaman tersebut akan ditranskripsikan ke dalam bentuk tertulis dengan bantuan *software audicity*.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data berdasarkan kemampuan KA memproduksi kalimat tidak direkam dan tidak berdasarkan instrumen penelitian. Hal ini, didapatkan berdasarkan tuturan keseharian KA di sekolah.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada penganalisisan data, peneliti menggunakan metode padan yaitu metode yang alat penentunya di luar atau terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13).

Teknik dasar yang digunakan adalah pilah unsur penentu (PUP) dengan mencari semua data yang dituturkan KA di lapangan dan kemudian memilah kalimat – kalimat tersebut.

Teknik lanjutannya yang digunakan dalam analisis data adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Peneliti menganalisis dan membandingkan kalimat yang dituturkan KA.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penyajian informal dan metode penyajian formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata. Sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda-tanda atau lambang-lambang (Sudaryanto, 1993:145).

Pada tahap ini peneliti menggunakan metode penyajian informal dan formal. Penyajian formal dan informal digunakan karena penulis menggunakan kata – kata biasa dalam penyajian, dan juga menggunakan bentuk - bentuk lambang dalam penyajian hasil analisis data.

1.6 Sumber Data Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus terhadap anak yang bernama KA, bermur 14 tahun, dan tinggal di Taratak kecamatan Pauh, Kota Padang. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu tiga bulan, yaitu tanggal 1 Oktober 2015 hingga 30 Desember 2015. KA menderita tunarungu sejak lahir dan dalam keluarganya semuanya normal, hanya KA yang menderita tunarungu. KA berada di kelas IX SMP di SLB Negeri 1 Padang. Penderita tunarungu di SLB Negeri 1 Padang berjumlah tiga orang, namun yang menjadi subjek penelitian ini adalah penderita tunarungu ringan, yaitu KA. Hal ini berdasarkan uji /tes kemampuan yang dilakukan oleh dokter, maka ditetapkanlah KA menderita tunarungu ringan.

Data diambil dari tuturan KA dengan siswa-siswa, guru-guru dan keluarganya. Sumber data penelitian terfokus kepada pemerolehan bahasa KA di lingkungan sekolah dan tempat tinggal.

Alasan peneliti memilih subjek tersebut adalah untuk mengetahui kemampuan bahasa KA, penderita tunarungu yang mengalami kesulitan berbicara dan mendengar. Ketika diuji dengan beberapa pertanyaan, KA kurang paham penggalan kata. Untuk mengetahui kata dan makna yang dipahami oleh KA, tentu peneliti harus mengetahui proses berbahasa seperti apa yang dialami oleh KA.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya;

1. Rachmiati. menulis skripsi pada tahun 1995 yang berjudul “ Komunikasi pada Anak Tunarungu Suatu Studi Kasus pada SLB Limau Manis Padang”. Dalam skripsi ini dibahas permasalahan terkait komunikasi anak tunarungu dengan sesama anak tunarungu. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah peragaan huruf vokal dan konsonan oleh anak tunarungu dapat dilakukan dengan baik, namun dalam peragaan huruf konsonan mengalami kesulitan. Untuk membaca tulisan, hanya informan pertama yang mengalami kesulitan, untuk memudahkan anak tunarungu dalam berkomunikasi digunakan juga bahasa isyarat.
2. Ferawati menulis skripsi pada tahun 2006 yang berjudul ”Pemerolehan Bahasa Pertama Anak-Anak Stadia Telegrafis dalam Bahasa Minangkabau (Tinjauan Psikolinguistik)”. Hasil penelitian tersebut adalah kalimat yang dikuasai anak stadia telegrafis yaitu kalimat Imperatif atau kalimat perintah, kalimat interogatif atau kalimat tanya, kalimat ekslamatif atau kalimat seruan, kalimat deklaratif atau kalimat berita, dan kalimat negasi atau menidakkan.
3. Yudiatama Suhatrik menulis skripsi pada tahun 2014 yang berjudul “Pemerolehan Kalimat pada Anak Usia 3;0-4;0 Tahun Studi Kasus ‘Kayasa Demusi’”. Hasil penelitian tersebut adalah proses pemerolehan kalimat pada KD ada tiga jenis kalimat berdasarkan fungsi dalam hubungan situasi yang diperolehnya, yaitu kalimat deklaratif (berita), kalimat interogatif (tanya), dan kalimat imperatif (perintah).
4. Yuanita menulis dalam jurnal pada tahun 2015 yang berjudul “Pemerolehan Kosa Kata Anak Tunarungu Berdasarkan Kelas Kata Bahasa

Indonesia Di SDLB Karya Mulia Surabaya Kajian Psikolinguistik”. Adapun, kesimpulannya pemerolehan kosakata anak tunarungu cenderung didominasi oleh kata benda dan sedikit sekali jenis kata selain kata benda.

5. Mita Liannah menulis dalam tesis pada tahun 2015 yang berjudul “Kemampuan Berbicara Anak *Speech Delayed* Pascaterapi Studi Kasus Pada Zikra”. Hasil penelitian tersebut adalah analisis ekspresif Zikra gangguan yang paling banyak ditemukan yaitu penggantian dan penghilangan fonem dan tidak didapati gangguan pada ketidakteraturan fonem.
6. Moh. Johan menulis dalam tesis pada tahun 2014 yang berjudul “Gangguan Reseptif Mahasiswa Dalam Menjawab Soal – Soal *Listening* Suatu Kajian Neurolinguistik”. Hasil penelitian tersebut adalah gangguan pemahaman mahasiswa dalam memahami ujaran yang disampaikan oleh penutur. Mahasiswa dikatakan tidak dapat memahami tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mereka. Mahasiswa sangat sukar memahami tuturan yang dituturkan oleh penutur asli.
7. Rifkah Fitriyah menulis dalam tesis pada tahun 2015 yang berjudul “Gangguan Reseptif Penderita Tunagrahita Mampu Latih Dalam Menanggapi Tuturan Permintaan Suatu Kajian Neuropragmatik”. Hasil penelitian tersebut adalah respon penderita tunagrahita yang tidak mengalami gangguan. Dalam menanggapi beberapa instruksi, penderita tunagrahita ini mampu memahami dan mengerti apa yang diperintahkan lawan tutur.
8. Yessie Aldriani menulis dalam tesis pada tahun 2016 “Penguasaan Kosakata Reseptif Ervan Penyandang Tunanetra *Totally Blind* Dan Rani

Penyandang Tunanetra *Low Vision* Dengan Menggunakan Indraperaha Suatu Kajian Neuropsikolinguistik”. Hasil penelitian tersebut adalah rata-rata presentase tingkat penguasaan kosakata kedua penyandang tunanetra adalah 78% dengan kreteria cukup.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi sebagai berikut. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II berisi studi penunjang yang terdiri dari psikolinguistik, kemampuan reseptif , produktif, dan sintaksis. Bab III berisi analisis data yang diperoleh. Bab IV berisi penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

